



## SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.2 Maret 2026

### TASAWUF AKHLAKI

<sup>1</sup>Sahla Mardhiah, <sup>2</sup>Khalilurrahman, <sup>3</sup>Anshari

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah, Indonesia

Corresponding E-mail: [shlmardhiah@gmail.com](mailto:shlmardhiah@gmail.com)

---

#### ABSTRACT

---

This article discusses the concept of moral Sufism (*tasawuf akhlaki*) and *tazkiyatun nafs* as an ethical spiritual approach to addressing the moral crisis in modern society. The increasing phenomena of individualism, hedonism, and the weakening of moral values indicate that technological and intellectual progress is not always accompanied by the development of human character. Therefore, this research aims to analyze the conceptual framework of moral Sufism and the process of soul purification within the tradition of classical Islamic thought. This study employs a qualitative descriptive method using a library research approach by examining the works of classical Sufi scholars such as Hasan al-Basri, Al-Ghazali, Al-Qusyairi, and Al-Muhasibi. The findings show that moral Sufism emphasizes character formation through the stages of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*, along with the cultivation of virtues such as repentance, patience, asceticism, *tawakkal*, *mahabbah*, and *ridha*. These concepts remain relevant as an ethical and spiritual framework for strengthening moral character and inner balance in contemporary life.

**Keywords:** *Sufism, Akhlaki, Tazkiyatun Nafs*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i2.594

---

## Pendahuluan

Krisis moral dan degradasi akhlak menjadi salah satu permasalahan yang serius dalam kehidupan modern zaman sekarang. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, hedonisme, fomo, kekerasan simbolik maupun structural, hingga melemahnya nilai-nilai kejujuran dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas kepribadian manusia. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat normative atau structural saja, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan pembinaan jiwa manusia secara mendalam.

Dalam khazanah keilmuan Islam, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang fokus pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Salah satu bentuk tasawuf yang berorientasi langsung pada pembinaan moral adalah tasawuf akhlaki. Tasawuf ini menitikberatkan pada upaya memperbaiki sifat-sifat batin manusia melalui metode tertentu agar mencapai derajat *insan kamil*. Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa pada mulanya tidak diciptakan dengan sempurna, akan tetapi, jiwa bisa mencapai kesempurnaan yakni melalui akhlak yang baik, didikan maupun ilmu pengetahuan. (Al-Ghazali, 2012) Pandangan ini tentunya relevan untuk dikaji kembali dalam konteks kehidupan modern yang kerap kali mengabaikan dimensi jiwa dan batin manusia.

Selain itu, konsep-konsep utama dalam tasawuf akhlaki seperti *tazkiyatun nafs*, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* menawarkan kerangka sistematis dalam proses pembentukan akhlak. Proses ini menekankan pentingnya pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, hingga tercapainya kesadaran spiritual yang mendalam. Tahapan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sebagai metode pembinaan moral dan spiritual individu.

Namun demikian, kajian tentang tasawuf akhlaki sering kali dipahami secara parsial atau terbatas pada dimensi sufistik yang dianggap menjauh dari realitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan yang komprehensif mengenai konsep, tahapan, serta nilai-nilai tasawuf akhlaki agar dapat dipahami sebagai pendekatan etis-spiritual yang relevan dan kontekstual bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual tasawuf akhlaki dengan menitikberatkan pada pemikiran para tokoh sufi klasik serta tahapan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Penelitian ini tidak membahas aspek tasawuf filosofis atau tarekat secara praktis, melainkan fokus pada dimensi akhlak dan pembinaan kejiwaan.

## Metode Penelitian

Artikel ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis kritis terhadap konsep tasawuf akhlaki dan *tazkiyatun nafs* dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam gagasan para ulama mengenai pembinaan akhlak dan penyucian jiwa melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik tasawuf yang membahas akhlak dan penyucian jiwa, khususnya tulisan tokoh-tokoh sufi. Dalam penelitian ini, rujukan utama di antaranya ialah *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali, serta beberapa karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah seperti *Uddatush Shabirin* dan *Thibbul Qulub*.

Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan tulisan akademik lain yang membahas tasawuf akhlaki, *tazkiyatun nafs*, serta relevansinya dalam konteks pembinaan akhlak dan spiritualitas manusia. Beberapa di antaranya adalah karya Samsul Munir Amin tentang ilmu tasawuf, tulisan Jalaluddin mengenai psikologi agama, kajian tasawuf oleh Muhammad Basyrul Muvid, serta berbagai artikel jurnal yang membahas konsep sabar, tasawuf akhlaki, dan penyucian jiwa dalam perspektif pendidikan dan spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber rujukan lain seperti kamus Arab Indonesia karya Ahmad Warson Munawwir serta literatur tafsir Al-Qur'an yang relevan.

Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara deskriptif analitis, yaitu dengan menelaah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tasawuf akhlaki dan *tazkiyatun nafs* serta relevansinya dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas manusia.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dan ilmu akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, berupa bentuk *jama'* yaitu dari kata *khuluq*, yang bermakna perangai, tabiat, adab, atau tingkah laku. (Munawwir, 1997) Objek kajian tasawuf akhlaki ini berupa kepribadian seseorang yang melekat di dalam jiwanya. (Muhammad Basyrul Muvid, 2019) Menurut Al-Ghazali, jiwa pada mulanya tidak diciptakan dengan sempurna, akan tetapi, jiwa bisa mencapai kesempurnaan yakni melalui akhlak yang baik, didikan maupun ilmu pengetahuan. (Al-Ghazali, 2012) Oleh karena itu, tasawuf akhlaki berkonsentrasi dalam perbaikan akhlak,

pendidikan akhlak, pembinaan hati, dan pengobatan jiwa serta cara latihan mental. Hal tersebut bisa tercapai melalui usaha untuk menghindari akhlak tercela dan mewujudkan akhlak terpuji. Menurut para ulama sufi, dalam meninggalkan akhlak tercela memerlukan terapi dan melalui tahap amalan hingga latihan kerohanian yang cukup berat, sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu dan menekannya sampai titik terendah. (Dr. Ir. Syarifuddin dkk., 2022)

Dalam praktiknya, tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang mempraktikkan bagaimana langkah seseorang untuk mendapatkan kesempurnaan maupun kesucian jiwa melalui pengaturan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, agar terwujudnya kebahagiaan yang optimal. Dalam hal ini, orang yang mengamalkannya sebaiknya mengidentifikasi eksistensinya terlebih dahulu melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral, dan berakhlak mulia.

Kemudian, beberapa tokoh yang terkenal dengan tasawuf akhlaki ini antara lain, Hasan Al-Basri, Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Al-Muhasibi. Pertama, Hasan Al-Basri, Ia mempunyai nama lengkap Abu Said Al-Hasan bin Yasir, lahir di Madinah pada tahun 21 H (642 M), meninggal di Basrah pada tahun 110 H (728 M). Ayahnya bernama Zaid bin Tsabit, seorang budak yang kemudian menjadi sekretaris Nabi Muhammad saw. Ibunya adalah hamba dari istri Nabi SAW, Ummu Salamah. Hasan Al-Basri termasyhur di kalangan para tabi'in sebagai orang yang zahid. Kezuhidannya, menurut taftazani didasarkan pada rasa takut (*khauf*) yang mendalam kepada Allah. Al-Sya'rani dalam kitabnya Ath-Thabaqat berkata, demikian takutnya sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia seorang. (Wadjedy, 2020)

Kedua, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, atau yang kita kenal dengan imam Al-Ghazali lahir di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah pada provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505H/ 1 Desember 1111M. Sebelum menginjak usia 15 tahun, Al-Ghazali sudah menguasai bahasa dan tata bahasa Arab, Al-Qur'an, hadis, fikih serta aspek-aspek pemikiran dan puisi sufi. (Nuran Hasanah, 2017)

Menurut sebagian ulama yang mendalaminya, paling tidak ada 80 karya tulis Al-Ghazali yang mencakup bidang filsafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, akhlak, tasawuf, dan lain lain. (Nuran Hasanah, 2017) Sebelum mulai mempelajari dan mengamalkan tasawuf, Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang itu orang harus memperdalam ilmu tentang syariat maupun akidah dan menjalankannya secara tekun dan sempurna terlebih dahulu. Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* dan *mahabbah* adalah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai seorang sufi.

Ketiga, Al-Qusyairi. Nama lengkap Al-Qusyairi adalah Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. Ia lahir pada tahun 376 H di Istiwa, di kawasan Naisafur salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Al-Qusyairi meninggal pada tahun 465 H. Di Naisafur. Al-Qusyairi berguru kepada Abu Ali Ad-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Dari gurunya inilah, Al-Qusyairi menempuh jalan sufi. Salah satu karangan Al-Qusyairi yang terkenal, ialah sebuah risalah tentang tasawuf yang diberi nama Risalah Al-Qusyairiyah.

Keempat, Abu Abdillah Al-Haris bin Asad Al Bashri Al-Muhasibi atau yang dikenal dengan Al-Muhasibi. Lahir di Basrah pada tahun 165 H (781 M) dan wafat pada tahun 243 H (857 M). Beliau diberi gelar *Muhasibi* karena suka mengintrospeksi diri. Menurut Al-Qusyairi, kelebihan Al-Muhasibi yaitu, pada masanya adalah seorang yang tidak tertandingi dalam hal ilmu, sifat *wara'* dan pergaulannya yang terpelihara baik. Ia mengarang berbagai kitab, seperti *Ar-Raiyah li Ruquq Al-Insan*. Ia menjadi panutan kebanyakan orang Baghdad.

Di kalangan para sufi, dia diperkirakan sebagai orang yang pertama kali membahas masalah akhlak dan hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti latihan jiwa, taubat, sabar, ridha, tawakkal, takwa, takut dan lain-lain. Para ahli tasawuf banyak yang berpendapat bahwa Al Muhasibi adalah seorang sufi yang menyatukan antara ilmu syariat dan ilmu hakikat. Dalam tasawufnya, Al-Muhasibi memiliki kecenderungan melakukan analisis dengan perangkat logika dan rasionalitas.(Wadjedy, 2020)

Adapun tahapan dalam tasawuf akhlaki ini dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* merupakan pengosongan diri dari sifat tercela, sedangkan *tahalli* yaitu, mengisi dengan sifat terpuji dan adapun *tajalli* merupakan tingkatan tertinggi yang mana tersingkapnya hijab antara makhluk dengan Tuhannya. Sehingga dapat dikatakan, *takhalli* dan *tahalli* sebagai usaha melahirkan budi pekerti yang mulia (*insan Al-karim*), sedangkan *tajalli* adalah hadiah dari Allah SWT. kepada hamba-Nya.(Muhammad Basyrul Muvid, 2019)

Pertama, *Takhalli*, yakni membersihkan diri dari segala sifat yang tercela, yakni sifat-sifat kotor dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh ialah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat tercela tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk menghindarinya. Apabila hal ini dilakukan dengan sukses maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

Tahap selanjutnya ialah *Tahalli*, yakni menghias diri dengan membiasakan perbuatan, sifat maupun sikap yang baik. Berusaha agar dalam setiap perbuatannya selaras dengan ketentuan agama. Langkahnya ialah membina pribadi agar memiliki

akhlak *karimah*, dan senantiasa *istiqomah* dengan langkah yang dilakukannya. (Drs. Samsul Munir Amin, 2022)

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik sangat penting dibiasakan dan diisikan ke dalam jiwa manusia agar menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Di dalam kitabnya *Ihya Ulm ad-Din*, Al-Ghazali menyebutkan tentang tanda perbuatan baik,

وجمع بعضهم علامات حسن الخلق فقال هو أن يكون كثير الحياء قليل الأذى كثير الصلاح  
صدوق اللسان قليل ولا حسوداً بشاشاً هشاشاً يحب في الله الكلام كثير العمل قليل الزلل قليل الفضول  
براً وصولاً وقوراً صبوراً شكوراً رضيها حلوما رقيقاً عفيفاً شقيقاً لا لعاناً ولا سباباً ولا نماماً ولا مغتاباً ولا  
عجولاً ولا حقوداً ولا بخيلاً ويبغض في الله ويرضى في الله ويغضب في الله فهذا هو حسن الخلق

(al-Zabidi, 2017a)

“Sebagian dari mereka ada yang mengumpulkan tanda-tanda kebaikan akhlak, lalu ia mengatakan, “Orang yang baik akhlaknya adalah siapa yang banyak bersikap malu, sedikit menyakiti orang, banyak berbuat baik, benar lidahnya, sedikit berbicara, dan memperbanyak berkerja, berusaha meminimalisir kekeliruan, mempersedikit melakukan sesuatu yang tidak dibutuhkan, berbuat banyak kebaikan, banyak melakukan silaturahmi, bersikap lemah-lembut, memperbanyak sabar, banyak berterima-kasih kepada sesama, bersikap ridha (bersyukur) kepada apa yang telah ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, banyak kasih sayangnya, dapat menjaga diri, dan bersikap santun kepada fakir miskin, tidak suka mengutuk orang lain, tidak suka memaki-maki, tidak suka mengadu-domba, tidak mencari-cari kekeliruan orang lain, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, bukan ahli hasad, manis muka, bagus lidah (ucapan), cinta kepada jalan Allah, membenci karena Allah, rela karena Allah, dan marah hanya karena Allah.” Maka itulah orang yang baik akhlaknya”. (Al-Ghazali, 2012)

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela lalu kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, serta ikhlas mengharap ridha Allah SWT. semata dalam segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari, manusia seperti inilah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap ketiga yakni *tajalli*, seseorang yang hatinya sudah terbebaskan dari hijab, yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi (*ghaib*). (Drs. Samsul Munir Amin, 2022) Pencapaian *tajalli* tersebut didapatkan melalui pendapatan rasa dengan *qalb*. Apabila seseorang telah mencapai *tajalli* maka dia akan memperoleh *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-Nya tentang segala yang ada.

Disaat pribadi kita sudah lebih baik, maka kita akan menjadi orang yang mentaati Allah SWT. dengan konsisten, yang mana mampu menghantarkan kita kepada Allah SWT., pada saat kita berada dekat dengan-Nya, maka Allah SWT. akan membukakan tabir antara diri-Nya dan hamba-Nya. Inilah yang dimaksud dengan *tajalli* sebagai anugerah Allah kepada hamba-Nya. (Muhammad Basyrul Muvid, 2019)

## **B. Tazkiyatun Nafs**

*Tazkiyatun Nafs* berasal dari Bahasa arab, berupa *idhafah* dari kata *at-tazkiyah* dan *an-nafs*.(Jayadi, 2021) Kata *at-tazkiyah* menurut Bahasa berasal dari kata *zakka* yang mempunyai makna berkembang, tumbuh, dan bertambah.(Munawwir, 1997) Sedangkan kata *nafs* secara Bahasa memiliki makna jiwa atau ruh.(Munawwir, 1997) Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya, bahwa kata *nafs* itu memiliki dua makna. Makna yang pertama ialah sesuatu yang memiliki daya fungsi untuk menghimpun kekuatan, sikap marah, dan nafsu syahwat pada manusia. Maksudnya ialah *nafs* merupakan asas yang menghimpun sifat-sifat yang tercela dari manusia. Seorang hamba harus mampu mengarahkan hawa nafsu dan mengelolanya.

Sementara itu, makna *nafs* yang kedua adalah yang lembut. Pemaknaan *Nafs* ini dicirikan oleh berbagai karakteristik, sesuai dengan kondisi dan situasi di mana ia berada. Apabila *nafs* berada dalam keadaan tenang, di bawah kendali diri, tidak gelisah, maka semua itu disebabkan oleh adanya perlawanan terhadap hawa nafsu, dan ini disebut dengan *nafs Al-muthma'innah* (*nafs* yang tenang). Allah SWT. telah berfirman tentang contoh berikut,

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang senang dan diridhai. Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang senang dan diridhai-Nya.” (QS Al-Fajr [89]: 27-28).

Adapun *nafs* dalam pengertian pertama, tidak dapat digambarkan sebagai kembali kepada Allah SWT. Akan tetapi, *nafs* jenis ini justru akan menjauhkan kita dari sisi Allah SWT. Jika *nafs* tidak sepenuhnya tenang, bahkan menjadi pendorong hawa nafsu, sekaligus penentangannya, maka ia disebut *nafs Al-lawwamah*. Sebab, ia akan menentang sikap pemiliknya. Terutama ketika lalai dalam beribadah. Kemudian, apabila *nafs* itu tunduk, dan taat kepada tuntutan syahwat serta dorongan-dorongan setan, maka dinamakan sebagai *nafs ammarah* yakni yang mendorong kepada kejahatan. Jadi, *nafs* dengan makna yang pertama adalah sangat tercela, dan dengan makna yang kedua menjadi terpuji.(al-Zabidi, 2017)

Kesimpulannya, *tazkiyatun nafs* memiliki arti proses yang bertujuan untuk memperbaiki diri manusia dengan tujuan menjadi pribadi yang baik, Islami, dan

juga pribadi yang baik dari segi keimanan dan keihisan dalam islam.(Prayogo dkk., 2022)

Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari Dzat Allah Yang Suci. Segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesempurnaan dan kesucian itu bervariasi menurut dekat atau jauhnya dari sumber asli.

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*”. (Q.S. Asy-Syams [91]: 9).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah terkait kandungan dari Al-Qur`an surah Al-Syams ayat 9 diatas ialah Allah SWT. menghendaki membahagiakan orang yang mensucikan dirinya dengan ketaatan.(Al-Jauziyah, 2018)

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan perilaku. (Samsul Munir Amin, 2022) Penyucian jiwa merupakan konsep dasar dalam menjalani suatu pelatihan spiritual sufi.

Al-Ghazali mengungkapkan jalan sufi adalah jalan yang mesti dilalui oleh pelatihan ruhani, yakni berupa menghilangkan akhlak tercela, berusaha melepaskan diri dari ketergantungan yang ditimbulkan oleh akhlak tersebut, sehingga mampu memusatkan konsentrasi tujuan hanya kepada Allah semata.(Dr. Ir. Syarifuddin dkk., 2022) Menurut Al-Ghazali, tidak terkontrolnya hawa nafsu inilah yang menjadi sumber utama dari kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar hal-hal duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, seperti korupsi, fitnah, *riya'*, dan *takabur*.

Metode yang ditempuh para sufi adalah dengan menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Ini berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta, pangkat, otoritas, dan bentuk tubuh, melainkan dari akhlak pribadi yang diterapkannya.(Drs. Samsul Munir Amin, 2022)

Metode yang pertama ialah tobat. Menurut Al-Ghazali tobat meliputi tiga hal, yaitu ilmu, keadaan (*hal*), dan perbuatan, yakni melalui ilmu seseorang akan mengetahui tentang betapa besarnya bahaya dosa. Ketika ia menyadari hal itu, ia akan bertekad tidak akan mengulangi dosa yang telah ia perbuat pada masa lalu, meninggalkan segala dosa yang ia perbuat sekarang dan mengisi masa depan dengan segala kebajikan sebagai pengganti dari keburukan yang telah ia lakukan di

masa lalu.(al-Zabidi, 2017) Makna ideal tobat menurut Al-Ghazali harus mencakup kesadaran diri terhadap bahaya dari dosa yang menimbulkan penyesalan dan segera diikuti dengan tindakan yang konkret dengan meninggalkan segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa, kemudian mengisi diri dengan segala kebajikan sebagai penggantinya. Hukum tobat menurut Al-Ghazali Adalah wajib dilakukan segera dan tidak menunda-nunda(al-Zabidi, 2017).

Al-Ghazali membagi tobat menjadi empat kriteria. Pertama, bertekad untuk tidak akan mengulang kembali segala dosa yang telah dipebuat sebelumnya. Kedua, meninggalkan perbuatan dosa yang pernah ia kerjakan. Ketiga, perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan yang ditinggalkannya. Keempat, meninggalkan dosa hanya karena Allah SWT. semata, takut akan murka-Nya dan hukuman-Nya, bukan karena yang lain.(Nuran Hasanah, 2017)

Kemudian sabar. Ibnu Qayyim Al-Jauziah menyebutkan bahwa arti kata sabar adalah *al-man'u* (melarang) dan menahan. Dalam pengertian ini, sabar mencakup kemampuan dalam menahan jiwa agar tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan, menahan lisan dari mengeluh, serta menahan Tindakan anggota tubuh dari perbuatan yang menunjukkan keputusasaan, seperti menampar pipi, merobek pakaian, dan tindakan serupa lainnya.(Al-Jauziyyah, 2010) Kata sabar, mempunyai tiga macam arti.

Pertama, yaitu kata *Al-shabru* yang artinya menahan atau mengurung. Kedua, kata *Al-shabir*, yaitu obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. Ketiga, kata *Al-shabr* berarti menghimpun dan menyatukan. Dengan demikian kata sabar berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah.(Raihanah, 2016) Sementara itu, menurut Al-Ghazali, sabar adalah menangnya diri atas melawan hawa nafsu, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang mempunyai keyakinan bahwa perbuatan maksiat akan membawa *mudharat* sedangkan ketaatan akan memberikan banyak manfaat.

Ada empat macam objek sabar. Pertama, sabar terhadap cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. Allah SWT, berfirman: "*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah SWT. dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).*" (Q.S Al-Baqarah/2: 155-156).

Allah akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan), sehingga kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh keyakinannya, tabah jiwanya,

dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah. (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2010) Yakni seseorang yang ketika ditimpa sesuatu musibah mereka mengucapkan: *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali). (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2010) Kedua, sabar terhadap ketaatan. Hal ini dikarenakan oleh susahnyanya dalam menjalani ibadah. Menurut Al-Ghazali, secara psikologis, ubudiyah itu berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada beberapa yang tidak disenangi karena malas, seperti salat, dan tidak senang berzakat karena ia kikir. Ketiga, sabar terhadap menjauhi maksiat. Dan yang keempat, sabar terhadap apa saja yang sesuai dengan hawa nafsu. (Nuran Hasanah, 2017)

Kemudian, fakir. Secara umum, kefakiran ialah tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan. Al-Ghazali menyebutkan ada lima level kefakiran. Pertama, orang yang diberi harta maka ia tidak menyukainya dan tidak nyaman ketika bersama harta tersebut, yang mana ia akan menghindari dari mencari dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini disebut dengan *zuhud*, dan pelakunya adalah *zahid*. Kedua, orang yang merasa tidak gembira maupun tidak membenci jika mendapatkan harta benda, ia akan bersikap *zuhud* jika diberi harta benda. Orang yang mempunyai sikap ini adalah orang yang *rodhiyan* (rela). Ketiga, orang yang bahagia ketika mendapatkan harta yang halal, tetapi tidak mencari harta jika diperlukan suatu usaha untuk mendapatkannya.

Orang dalam level ini disebut dengan *qani'an* (orang yang menerima). Keempat, orang yang tidak mencari harta karena tidak mampu, akan tetapi, jika ia mampu ia akan mencarinya sekuat tenaga. Orang ini disebut dengan *harish* (orang yang rakus). Kelima, orang yang sangat membutuhkan harta, seperti orang kelaparan yang tidak punya makanan dan pakaian. Mereka berada dalam kondisi terdesak (*mudhtoron*). Kadang mereka suka mencari harta terkadang tidak. Menurut Al-Ghazali, level tertinggi yang bisa melampaui dari lima level yang sudah disebutkan tadi, ialah *mustaghni*, yakni orang yang merasa kaya, ada atau tiada harta. (Nuran Hasanah, 2017)

Selanjutnya ialah *zuhud*. Para sufi selalu menerapkan sikap *zuhud* yaitu, menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati. Sikap *zuhud* juga berarti sikap sederhana tanpa kemewah-mewahan yang sementara. (Fitri, 2023) Al-Ghazali mendefinisikan *zuhud* dengan berpalingnya dari berbagai kesenangan terhadap sesuatu yang lebih baik. Menurutnya, *zuhud* ini tak terhingga jumlahnya karena sebanyak jumlah keinginan manusia itu sendiri.

Kemudian tawakal, yakni berserah diri kepada Allah SWT..(Rasyid, 2017) Upaya menemukan ketenangan batin dapat dilakukan melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.(Jalaluddin, 2016; Rasyid, 2017)(Jalaluddin, 2016) Tawakal artinya mewakilkan, menyerahkan bersandar, mempercayakan kepada pihak lain.(Asrori, 2020) sifat ini merupakan buah dari keimanan, karena seorang mukmin harus meyakini segala sesuatu itu harus diserahkan kepada Allah SWT.. Tawakal juga harus disertai dengan *ikhtiar* atau usaha.

Menurut Al-ghazali, terdapat tiga level tentang kuat dan lemahnya tawakal. Pertama, orang yang menjadikan Allah sebagai wakil karena menyadari kesempurnaan Allah dalam segala aspeknya. Kedua, keadaannya kepada Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya, yang ia selalu bergantung pada setiap keadaan dan terasa menyakitkan jika tidak ada ibunya. Kemudian, yang ketiga, yakni level tertinggi, ia dihadapan Allah keadaannya tenang, seperti mayit yang sedang dimandikan. Level kedua dan ketiga inilah yang masih sulit dan langka ditemukan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, hal itu tidaklah mustahil.

Kemudian *mahabbah* atau yang sering kita kenal dengan cinta, merupakan kata yang sangat mudah untuk diucapkan, akan tetapi, begitu sulit memberikan batas definisi yang tepat mengenai makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Dalam literatur tasawuf ketika kaum sufi berbicara tentang *mahabbah*, maka yang dimaksud dengannya tidak lain adalah cinta seorang hamba kepada Allah. Karena itulah Imam Qusyairy sebelum menjelaskan makna cinta yang terangkum dalam berbagai istilah, terlebih dahulu menggarisbawahi secara eksplisit bahwa, "Cinta tidak bisa disifati dengan suatu deskripsi, tidak bisa dibatasi dan dijelaskan kecuali dengan cinta itu sendiri.

Sedangkan Maulana Jalaluddin Rumi, Pujangga besar sufi yang menggemakan ajaran cinta bagi perjalanan seorang hamba menuju Tuhan dan sangat produktif mendeskripsikan makna cinta, ternyata bisu ketika harus menggambarkan luapan cinta sang pencinta kepada Tuhannya. Sementara itu, pujangga cinta Persia ini hanya dapat berkata, "*If the intellect were to try and explain love, it would fall down in the mud like an ass. Love and loving can only be explained by love*", Jika akal pikiran berusaha untuk menjelaskan cinta, ia akan terjerumus dalam lumpur seperti seekor keledai. Cinta dan kasih sayang hanya bisa diuraikan dengan cinta.

Ibn Qayyim mengemukakan pengertian tentang *mahabbah*, secara istilah yaitu gejala perasaan rindu dan ingin bertemu dengan sang kekasih. Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata *hubb*, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan.

Dengan uraian singkat di atas, semakin transparan bagi kita bahwa pembicaraan cinta di kalangan kaum sufi adalah ditujukan kepada Allah SWT. semata. Menurut mereka setiap manusia harus memprioritaskan Allah dalam kecintaannya, karena hanya Allah SWT. semata yang paling berhak menerima cinta setiap hamba-Nya. Al-Qur'an dengan tegas menyampaikan pesan tersebut,

*"Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."* (QS At-Taubah [9]: 24).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hAl-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, istri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah merupakan sesuatu yang dicintai oleh manusia. Namun kecintaan kepada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut Al-Ghazali Allah adalah *mustahiq lil mahabbah*, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapa pun melebihi segala sesuatu. Rasakanlah kebaikan Allah kepada manusia. Dia berikan karunia-Nya kepada manusia tanpa harapan dan pilih kasih. Bentuk cinta Allah kepada kita sebagai hamba-Nya adalah cinta walaupun bukan cinta karena. Karena itu, Allah paling pantas dicintai oleh kita, kendati banyak di antara kita terkadang tidak mampu melihat kebaikan-Nya.

Terakhir ialah Ridha. Menurut Al-Ghazali adalah buah dari cinta seorang hamba kepada Allah, yakni sikap menerima dengan sepenuh hati segala ketentuan-Nya tanpa penolakan atau kegelisahan. Dalam pandangan ini, ridha muncul dalam dua bentuk: pertama, seseorang tidak lagi merasa pedih terhadap ujian karena hatinya telah tenggelam dalam cinta kepada Allah, sehingga segala cobaan tidak mampu mengalihkan perhatiannya dari Sang Pencipta. Kedua, seseorang tetap merasakan kesulitan, namun menerimanya dengan lapang dada karena menyadari bahwa di balik ujian tersebut terdapat pahala dan kebaikan yang besar, layaknya seorang musafir yang rela menghadapi kesulitan perjalanan karena yakin akan keindahan tujuan akhirnya. Dengan demikian, ridha adalah kondisi kejiwaan yang lahir dari keyakinan mendalam terhadap kasih sayang dan hikmah Allah dalam setiap takdir-Nya. (Nuran Hasanah, 2017)

## **Simpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki merupakan pendekatan yang menekankan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa melalui proses *tazkiyatun nafs*.

Tasawuf akhlaki berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia yang berakhlak mulia melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Nilai-nilai utama seperti tobat, sabar, zuhud, tawakal, *mahabbah*, dan ridha menjadi fondasi dalam membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri. Konsep tasawuf akhlaki memiliki relevansi kuat dalam menjawab persoalan krisis moral manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi tasawuf akhlaki dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer.

## Referensi

- al-Zabidi, M. ben M. (2017). *Ithaf as-Sada al-Muttaqin Bisarh Ihya Ulum Ad-Din*. Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2012). *Ihya' Ulumiddin* (I. Ibrahim Ba'adillah, Penerj.). Republika Penerbit.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2018). *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati* (F. B. A. Topan, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2010). *'Uddatush shabirin: Bekal untuk orang-orang sabar*. Qisthi Press.
- Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan). (2010). Lentera Abadi.
- Asrori. (2020). *Tafsir Al-Asrar*. Samudra Biru.
- Dr. Ir. Syarifuddin, M. H., M. Kamil, S. A. M. P., & Dr. Sakban Lubis, S. H. I. M. A. (2022). *Tariqat Dalam Tasawuf*. Merdeka Kreasi Group. [https://books.google.co.id/books?id=ym\\_JEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=ym_JEAAAQBAJ)
- Drs. Samsul Munir Amin, M. A. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=rCyEEAAAQBAJ>
- Fitri, A. K. (2023). Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Pustaka.
- Jayadi, M. (2021). *Tazkiyatun Nafs Mengasah Kelembutan Jiwa: Catatan Harian Djendral*. UM Surabaya Publishing.
- Muhammad Basyrul Muvid, M. P. (2019). *TIPOLOGI ALIRAN-ALIRAN TASAWUF. BILDUNG*. <https://books.google.co.id/books?id=D9QJEAAAQBAJ>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi kedua, cetakan keempat). Pustaka Progressif.
- Nuran Hasanah (Ed.) (with Zaprukhhan). (2017). *Ilmu tasawuf: Sebuah kajian tematik* (Cetakan ke-1, Januari 2016. Cetakan ke-2, Maret 2017). Rajawali Pers.

- Prayogo, A., Arianto, A., & Abidin, N. (2022). *Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atha'illah*. Najaha.
- Raihanah. (2016). Konsep Sabar Dalam Al Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(1).
- Rasyid, M. A. (2017). *Indeks Al Qur'an A-Z*. Diglossia.
- Wadjedy, F. (2020). *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Kaafah Learning Center.